

Produksi Film Dokumenter “Tubuh Kedua”

Analisis Pada Realitas Kehidupan Stuntman Di Industri Film.

Zainal Abidin Saputra

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Zaynabisa10@gmail.com

Abstrak

Film dokumenter Tubuh Kedua Analisis Pada Realitas Kehidupan Stuntman di Industri Film merupakan karya audio-visual yang mengangkat realitas kerja stuntman sebagai profesi berisiko tinggi namun kurang mendapatkan pengakuan dan perlindungan dalam industri perfilman Indonesia. Melalui pendekatan observasional dan wawancara mendalam dengan stuntman aktif, koordinator stunt, serta sineas film laga, dokumenter ini mengungkap berbagai persoalan struktural yang dialami stuntman, seperti minimnya standar keselamatan, ketiadaan jaminan kesehatan, ketimpangan finansial, serta kurangnya penghargaan terhadap kontribusi mereka dalam proses produksi. Penelitian ini menggunakan landasan teori representasi media dan konstruksi sosial realitas untuk membaca bagaimana profesi stuntman direpresentasikan dalam media serta bagaimana realitas kerja mereka terbentuk melalui interaksi sosial dalam industri film. Proses produksi dokumenter dilakukan melalui tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, dengan fokus pada upaya menghadirkan gambaran otentik mengenai risiko fisik, tekanan mental, dan dedikasi stuntman di lapangan. Hasil dokumenter menunjukkan bahwa meskipun stuntman berperan penting dalam menciptakan adegan aksi yang spektakuler, posisi mereka tetap berada di balik bayang-bayang aktor utama. Representasi ini secara tidak langsung memperkuat ketidaksetaraan struktural yang mereka hadapi. Dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media advokasi yang mendorong industri film untuk meningkatkan standar keselamatan, skema kompensasi, dan penghargaan yang lebih layak bagi profesi stuntman.

Kata kunci: film dokumenter, stuntman, representasi media, konstruksi sosial, keselamatan kerja, industri film.

Abstract

The documentary film *Second Body: An Analysis of the Reality of Stuntmen in the Film Industry* is an audio-visual work that explores the everyday realities of stunt performers professionals who confront high physical risks yet receive limited recognition and inadequate protection within the Indonesian film industry. Through an observational approach and in-depth interviews with active stuntmen, stunt coordinators, and action film directors, this documentary reveals a series of structural issues faced by stunt performers, including the absence of safety standards, lack of health insurance, financial inequality, and the minimal appreciation for their contributions to cinematic productions. This research employs the theories of media representation and the social construction of reality to examine how stuntmen are portrayed in media and how their professional realities are shaped through social interactions within the film industry. The production process consisted of three main stages: pre-production, production, and post-production, each designed to present an authentic depiction of the physical risks, mental pressure, and dedication embodied by stunt performers. The documentary demonstrates that although stuntmen play a crucial role in creating dynamic and visually compelling action sequences, their position remains overshadowed by leading actors. This representation reinforces the structural inequality embedded within the industry. The film aspires to serve as an advocacy medium, encouraging the film industry to implement proper safety standards, fair compensation schemes, and more meaningful recognition for the stunt profession.

Keywords: documentary film, stuntman, media representation, social construction, workplace safety, film industry.

PENDAHULUAN

Film dokumenter adalah sebuah karya film audio visual yang dibuat berdasarkan fakta realita dan peristiwa. Pada umumnya film dokumenter mengangkat isu tentang kehidupan masyarakat seperti isu sosial, seni, budaya, dan politik yang di kemas

dengan cerita menarik menjadi karya audio visual. Film dokumenter adalah bentuk karya audio-visual yang merekam peristiwa nyata atau sebenarnya tanpa rekayasa.¹ Sebagai media visual, film

¹ Dara, E. N., & Panjaitan, R. G. P. (2016). Pengaruh Film Dokumenter terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ruang Lingkup

dokumenter berfungsi menghasilkan representasi faktual atas suatu kejadian atau fenomena tertentu.²

Memproduksi sebuah film dokumenter yang berfokus pada pengangkatan isu mengenai profesi stuntman yang tidak mendapatkan penghargaan, Jaminan Kesehatan, keselamatan kerja, dan ketimpangan finansial yang dikemas dengan realitas kehidupan stuntman di industri film. Hal ini sebagai dorongan bagi industri film untuk memberikan penghargaan, kopensasi yang layak, serta perlindungan kesehatan bagi para stuntman.

Stuntman atau pemeran pengganti adalah individu yang melakukan adegan berbahaya dalam film, acara televisi, atau pertunjukan lainnya. Profesi ini berkembang seiring dengan kemajuan industri hiburan, terutama dalam genre aksi dan laga. Di Indonesia, profesi stuntman mulai berkembang seiring popularitas film laga sejak 1970- an. Menurut Udeh Nans, Seorang stuntman Indonesia yang terkenal setelah memerankan peran pengganti di film *The Raid 2*, mengungkapkan bahwa profesi stuntman atau stuntwoman di industri

film Indonesia tidak banyak diminati oleh masyarakat, khususnya anak muda.³

Berbeda di Amerika Serikat profesi ini sangat dihormati. Seperti yang diterbitkan Titto.id, *Hollywood* menganggap Stuntman sebagai pahlawan tanpa jasa.⁴ Mereka rela melakukan adegan untuk sebuah film padahal wajahnya tidak tersorot oleh kamera. Pengakuan terhadap profesi ini semakin meningkat, seperti yang terlihat pada Academy Awards 2024, di mana aktor Emily Blunt dan Ryan Gosling memersempahkan penghormatan khusus kepada komunitas stuntman, menyebut mereka sebagai "unsung heroes" atau pahlawan tanpa tanda jasa.⁵ Bahkan, karena risiko tinggi, pekerjaan ini memiliki sekolah yang disebut stunt park. Selain di Amerika Serikat Stunt park juga ada di Australia dan Thailand. Akademi ini dibuat untuk pelatihan dan kelas untuk stuntman.⁶

Di Indonesia mayoritas stuntman

³ Harian Kompas, 2017, " Berkenalan dengan Profesi Stuntman", diakses dari <https://klasika.kompas.id/baca/berkenalan-dengan-profesi-stuntman/> , 18 Maret 2025

⁴ Nuran Wibisono, 2017, "Dilema Pemeran Pengganti: Antara Uang, Nyawa, Hasrat", diakses dari https://tirto.id/dilema-pemeran-pengganti-antara-uang-nyawa-hasrat-9jG?utm_source=chatgpt.com , 18 Maret 2025

⁵ Devan Coggan, 2024, "Oscars honor stunt community amid calls for a Best Stunts category", diakses dari <https://ew.com/ryan-gosling-emily-blunt-oscars-2024-honor-stunt-performers-8607033> , 18 Maret 2025

⁶ Kompas, 2017, "Berkenalan dengan Profesi Stuntman", diakses pada <https://klasika.kompas.id/baca/berkenalan-dengan-profesi-stuntman/> , 18 Maret 2025

Biologi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(3).

² Rahmawati, L.R. 2013. Pengembangan Video Dokumenter IPA Terpadu Berbasis Local Content batik Yogyakarta Untuk SMP/MTS Kelas VII. Skripsi. (Online, tersedia di <http://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/12155> , diakses Tanggal 18 Maret 2025).

berasal dari atlet bela diri atau pelatih fisik seperti Aktor dan Stuntman Iko Uwais yang memiliki latar belakang bela diri pencak silat. Iko Sukses dengan filmnya *The Raid* (2011), film seperti *The raid* semakin mengangkat peran stuntman dalam industri film nasional dan internasional.⁷

Industri perfilman tidak akan sempurna tanpa kehadiran para stuntman. Mereka adalah sosok yang berani mengambil risiko besar demi menghadirkan adegan laga yang memukau. Berdasarkan data dari *Screen Actors Guild* pada tahun 1982 dan 1984, tercatat bahwa sekitar 53 persen pemeran film yang mengalami kecelakaan saat proses syuting adalah stuntman. Kecelakaan yang paling umum terjadi di antaranya adalah jatuh dari ketinggian dan tabrakan. Temuan ini berasal dari konteks industri film di luar Indonesia.⁸

Di sisi lain, di Indonesia sendiri belum tersedia data resmi terkait jumlah *stuntman* maupun insiden kecelakaan yang mereka alami. Meskipun demikian, dengan perkembangan industri hiburan yang semakin maju, idealnya risiko

kecelakaan dapat diminimalisasi. Harapannya, profesi stuntman tidak lagi identik dengan pengorbanan nyawa. Di balik aksi spektakuler seorang stuntman yang rela mempertaruhkan nyawa demi sebuah film yang kita nikmati, ada berbagai keresahan yang menghantui para pekerja di bidang ini.

Salah satunya adalah tidak ada penghargaan untuk Profesi ini. Sebenarnya pada Ajang Academy Awards 2020 para pemeran pengganti stuntman pernah menyampaikan keberatannya terhadap ajang penghargaan Academy Awards karena hingga kini belum tersedia kategori khusus yang mengapresiasi kontribusi mereka dalam industri film. Meskipun pihak Academy sempat bekerja sama dengan koordinator stunt Jack Gill dalam membahas kemungkinan tersebut, mereka menetapkan syarat bahwa untuk pembentukan sebuah kategori penghargaan baru, harus terdapat minimal 100 anggota profesional dalam bidang tersebut agar dapat dilakukan penilaian secara formal⁹

Pemeran pengganti sering kali di pandang sebelah mata karena mereka hanya menggantikan aktor utama setelah itu bersembunyi di balik layar, padahal

⁷ Kompas, 2014, "Iko Uwais Terus Bawa Nama Besar Pencak Silat", diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2014/04/08/1711062/Iko.Uwais.Terus.Bawa>Nama.Besar.Pencak.Silat>, 18 Maret 2025

⁸ Aulia Aminda Dhianti, 2017, "Nasib Seorang Stuntman: Hidup Berkalang Bahaya", diakses dari <https://kumparan.com/kumparanhits/nasib-seorang-stuntman-hidup-berkalang-bahaya>, 18 Maret 2025

⁹ Craig Tomashoff, 2019, "The New Category That Could Save the Oscars", diakses dari <https://www.vanityfair.com/hollywood/2019/01/the-new-category-that-could-save-the-oscars>, 18 Maret 2025

mereka rela bertaruh nyawa untuk sebuah adegan. Pada tahun 2017 silam, John Bernecker, seorang stuntman meninggal dunia akibat cedera parah di kepala, John dalam serial *The Walking Dead* dia di haruskan melompat dari balkon dan menjatuhkan diri dengan ketinggian lebih dari enam meter.¹⁰

Selain itu yang terbaru, Pada 9 Juli 2024, seorang stuntman mengalami kecelakaan setelah melakukan adegan mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, kabur dari kejaran mobil. Stuntman ini malah jatuh dari motornya, kecelakaan ini terjadi saat tim produksi film *Superman* syuting di jembatan Cleveland.¹¹

Dalam karyanya *Hollywood Stunt Performers, 1910s–1970: A Biographical Dictionary*, Freese menjelaskan bahwa meskipun aksi *stuntman* telah melalui proses koreografi yang terencana dan dibantu oleh teknologi pendukung, pekerjaan mereka tetap mengandung risiko tinggi dan berpotensi membahayakan keselamatan.¹²

Akibatnya, kecelakaan hal biasa yang terjadi dalam kehidupan stuntman. Profesi ini dapat mengakibatkan cedera serius hingga kematian bukanlah hal yang asing dalam profesi ini. Ironisnya, banyak dari mereka yang tidak mendapatkan jaminan kesehatan atau perlindungan kerja seperti asuransi kecelakaan khusus membuat mereka harus menanggung sendiri biaya pengobatan jika terjadi insiden.

Dalam industri film global seperti *Hollywood*, keberadaan asuransi bagi aktor dan stunt performer merupakan persyaratan standar untuk menjamin keselamatan kerja di lokasi syuting. Namun, praktik serupa belum sepenuhnya diterapkan di industri film Indonesia. Menurut Majid, koordinator stunt dari Piranha Stunt, sebagian besar rumah produksi di Indonesia belum memberikan perlindungan memadai bagi para stuntman selama proses produksi berlangsung. Umumnya, penanganan baru diberikan setelah terjadi insiden, alih-alih menerapkan langkah pencegahan seperti menyediakan tim medis atau jaminan keselamatan. Meskipun para stuntman tidak secara resmi diasuransikan, rumah produksi umumnya tetap menunjukkan tanggung jawab dengan memberikan pertolongan

¹⁰ Asep Syaifullah, 2025, "Nasib Stuntman Hollywood di Ujung Tanduk", diakses dari <https://www.detik.com/pop/movie/d-7728486/nasib-stuntman-hollywood-di-ujung-tanduk>, 18 Maret 2025

¹¹ Dicky Ardian, 2024, "Duh, Stuntman Superman Kecelakaan di Tengah Syuting!", diakses dari <https://www.detik.com/pop/movie/d-7436761/duh-stuntman-superman-kecelakaan-di-tengah-syuting>, 18 Maret 2025

¹² Aulia Aminda Dhianti, 2017, "Nasib Seorang Stuntman: Hidup Berkalang Bahaya", diakses dari <https://kumparan.com/kumparanhits/nasib-seorang-stuntman-hidup-berkalang-bahaya>, 18 Maret 2025

[seorang-stuntman-hidup-berkalang-bahaya](https://kumparan.com/kumparanhits/nasib-seorang-stuntman-hidup-berkalang-bahaya), 18 Maret 2025

pertama dan membawa korban ke fasilitas medis apabila terjadi cedera saat syuting.¹³

Profesi stuntman merupakan pekerjaan dengan tingkat risiko tinggi yang menuntut keterampilan teknis khusus. Meskipun demikian, kompensasi yang mereka terima sering kali tidak sebanding dengan bahaya yang dihadapi. Berbeda dengan aktor utama yang hanya mensimulasikan adegan berbahaya, stuntman secara langsung mengeksekusi aksi tersebut, sehingga lebih rentan mengalami cedera serius bahkan kehilangan nyawa.

Selain risiko fisik, stuntman juga menghadapi tantangan lain berupa kurangnya pengakuan publik. Mereka bekerja di balik layar dan sering kali hidup dalam bayang-bayang popularitas aktor utama. Meskipun memiliki peran vital dalam keberhasilan sebuah adegan, ketenaran bukanlah bagian dari imbalan yang mereka nikmati. Sementara itu, standar upah untuk profesi ini pun sangat bervariasi, tergantung pada produksi dan tingkat risiko aksi yang dilakukan.¹⁴

Di industri film *Hollywood*, profesi

stuntman mendapatkan kompensasi yang relatif tinggi, dengan pendapatan tahunan rata-rata mencapai sekitar USD 70.000 atau setara dengan Rp1,02 miliar. Untuk stuntman pemula, kisaran pendapatan tahunan berada di angka USD 5.000 atau sekitar Rp72,92 juta. Sebaliknya, di Indonesia, tingkat pendapatan *stuntman* jauh lebih rendah. Untuk proyek film, bayaran harian berkisar Rp1.000.000, sementara untuk produksi iklan dapat mencapai Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000 per hari. Adapun untuk sinetron, upah harian berada pada kisaran Rp500.000 hingga Rp700.000. Perbandingan ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara industri film nasional dan global dalam hal penghargaan terhadap profesi stuntman.¹⁵

Permasalahan ini mencerminkan ketimpangan dalam industri hiburan, di mana stuntman yang menjalankan aksi berbahaya sering kali menerima bayaran lebih rendah dibanding aktor utama. Meskipun mereka menghadapi risiko cedera serius atau bahkan kehilangan nyawa, apresiasi terhadap profesi ini masih sangat minim. Kurangnya pengakuan terhadap peran stuntman membuat industri cenderung

¹³ Ardela Nabila, 2024, "Minimnya perlindungan bagi profesi stuntman", diakses pada <https://tfr.news/artikel/2024/2/7/kesejahteraan-stuntman> , 19 Maret 2025

¹⁴ Aulia Aminda Dhianti, 2017, "Nasib Seorang Stuntman: Hidup Berkalang Bahaya", diakses dari <https://kumparan.com/kumparanhits/nasib-seorang-stuntman-hidup-berkalang-bahaya> , 19 Maret 2025

¹⁵ Syifa Fauziah, 2022, "Perbandingan Gaji Stuntman di Indonesia dan Hollywood, Ada yang Capai Rp3 Miliar", diakses pada <https://lifestyle.sindonews.com/read/806733/158/perbandingan-gaji-stuntman-di-indonesia-dan-hollywood-ada-yang-capai-rp3-miliar> , 19 Maret 2025

mengabaikan nilai kerja mereka, ditambah dengan minimnya perlindungan, seperti asuransi atau standar keselamatan yang memadai.

Hal ini tentu saja merupakan kepedulian terhadap para stuntman yang selama ini bekerja keras di balik layar. Berdasarkan isu yang terjadi seperti dipaparkan di atas, maka film dokumenter dengan judul Tubuh Kedua : Analisis Pada Realitas kehidupan Stuntman di Industri Film. Upaya untuk menghadirkan pendekatan yang lebih mendalam terhadap kehidupan dan perjuangan mereka.

Dalam penelitian dan produksi film dokumenter ini, penulis secara khusus menempatkan fokus pada stuntman yang berada di Indonesia, terutama di wilayah Yogyakarta, yang dikenal sebagai salah satu pusat komunitas film independen dan tempat berkembangnya kelompok stunt lokal. Yogyakarta dipilih karena memiliki ekosistem produksi yang dinamis, namun tetap menunjukkan berbagai keterbatasan terkait standar keselamatan, penghargaan, dan perlindungan bagi para stuntman.

Tentu saja ada harapan dari sebuah karya film dokumenter ini, sehingga isu yang terjadi dapat tersaji dengan menarik dan memungkinkan bagi industri film untuk lebih menghargai peran stuntman dan memberikan mereka hak yang lebih

layak, baik dalam bentuk penghargaan, perlindungan kesehatan, maupun kesejahteraan finansial yang lebih baik.

Permasalahan dan Tujuan

Perkembangan industri perfilman, khususnya pada genre aksi, menempatkan stuntman sebagai elemen penting dalam proses produksi film. Namun, peran strategis tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan sistem penghargaan dan perlindungan kerja yang memadai. Terdapat perbedaan signifikan antara praktik perlindungan profesi stuntman di industri film internasional dan kondisi yang dialami stuntman di Indonesia. Perbedaan ini tercermin dalam aspek keselamatan kerja, jaminan kesehatan, serta sistem kompensasi yang belum terstandarisasi. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam realitas kehidupan stuntman di industri film Indonesia.

Kajian ini memiliki urgensi akademik karena tidak hanya membahas aspek teknis produksi film, tetapi juga menempatkan stuntman sebagai subjek pekerja seni dalam struktur industri kreatif. Minimnya penghargaan terhadap kontribusi stuntman, tingginya risiko kerja yang mereka hadapi, serta ketimpangan finansial yang terjadi menunjukkan adanya persoalan struktural yang masih terabaikan. Oleh karena itu,

penelitian ini memiliki nilai tambah dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek estetika dan narasi film semata.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis realitas kehidupan stuntman di industri perfilman Indonesia, khususnya terkait dengan kurangnya penghargaan, jaminan kesehatan, keselamatan kerja, dan ketimpangan finansial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sistem perlindungan kerja bagi stuntman, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan wacana akademik dan kesadaran industri film terhadap pentingnya perlindungan dan penghargaan yang layak bagi profesi stuntman.

Kerangka Teori

Industri perfilman merupakan bagian dari industri kreatif yang melibatkan berbagai profesi dengan tingkat risiko dan tanggung jawab kerja yang beragam. Salah satu profesi yang memiliki tingkat risiko tinggi adalah stuntman, yaitu pekerja seni yang bertugas melakukan adegan berbahaya demi menghadirkan realisme visual dalam film. Meskipun keberadaan stuntman sangat penting dalam proses produksi, posisi mereka dalam struktur industri film kerap berada di lapisan yang

kurang mendapatkan perhatian, baik dari segi penghargaan, keselamatan kerja, maupun perlindungan kesejahteraan.

Dalam kajian komunikasi dan studi budaya, kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari bagaimana profesi stuntman direpresentasikan dan dikonstruksikan dalam wacana media serta praktik industri. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai agen pembentuk makna yang mempengaruhi cara masyarakat memahami suatu profesi. Oleh karena itu, kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu teori representasi media dan teori konstruksi sosial realitas.

a. Representasi Media

Teori representasi media menjelaskan bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas, melainkan turut membentuk dan memproduksi makna melalui simbol, bahasa, dan narasi visual. Konsep ini menegaskan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas, melainkan juga memiliki peran aktif dalam membentuk konstruksi sosial, termasuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu budaya, politik, dan sosial.¹⁶

Dalam konteks profesi stuntman, teori representasi media menjadi sangat

¹⁶ Ica, A. (2024). 'Teori Representasi Stuart Hall: Mengungkap Makna Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall'. Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama, 2(2).

relevan karena media selama ini menyajikan stuntman dalam ruang yang terbatas: mereka hadir hanya sebagai tubuh pengganti sebuah “*second body*” yang muncul sekilas dalam adegan berbahaya tanpa identitas, emosi, ataupun suara personal. Media mainstream, terutama film, lebih menonjolkan aktor utama sebagai wajah dari adegan aksi, sedangkan stuntman hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis.

Representasi tidak sekadar penggambaran ulang realitas, tetapi lebih merupakan proses aktif dalam menciptakan makna bagi objek, kelompok, atau peristiwa melalui media. Representasi merujuk pada kemampuan untuk menghadirkan kembali suatu gambaran atau imajinasi mengenai realitas. Konsep ini menjadi krusial karena budaya senantiasa terbentuk melalui proses penciptaan makna, di mana bahasa berperan sebagai medium simbolik utama dalam menyampaikan representasi tersebut.¹⁷

b. Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial atas Realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka *The Social Construction of*

Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (1966), menyatakan bahwa realitas sosial tidak bersifat tetap atau objektif, melainkan terbentuk secara aktif melalui interaksi sosial dan proses komunikasi yang berlangsung antarindividu dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Dalam konteks dokumenter ini, persepsi masyarakat terhadap profesi stuntman terbentuk melalui proses sosial yang panjang. Stuntman dianggap sebagai "pemeran bayangan" karena selama ini media hanya menampilkan mereka sebagai pemeran tambahan dalam adegan aksi. Seiring berjalannya waktu, asumsi ini telah di terima secara umum dan tidak lagi dipertanyakan.

Melalui wawancara, kesaksian individu, dan penggambaran langsung kehidupan stuntman, dokumenter ini mencoba menginterupsi konstruksi sosial tersebut. Melalui cara visual dan naratif, film ini menjadi ruang kontra-narasi-ruang yang secara autentik dan menyentuh menyajikan realitas alternatif dari profesi stuntman.

Metode Kajian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus kajian

¹⁷ Wahyu Budi Nugroho, 2020, “Sekilas “REPRESENTASI” menurut Stuart Hall”, diakses dari <https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html> , 5 Juni 2025

¹⁸ Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75-89.

pada realitas kehidupan stuntman dalam praktik produksi film, khususnya terkait aspek keselamatan kerja, penghargaan profesi, dan kesejahteraan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan kondisi stuntman secara utuh sesuai dengan situasi dan lingkungan kerja yang mereka alami.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada stuntman sebagai subjek utama penelitian, serta pihak-pihak terkait dalam proses produksi film, seperti koordinator stunt, kru produksi, dan pihak lain yang relevan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman personal, pandangan, serta realitas kerja stuntman dalam industri film. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mengamati aktivitas stuntman dalam proses latihan maupun produksi, guna memperoleh pemahaman kontekstual mengenai kondisi kerja dan risiko yang dihadapi.

Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi berupa foto, video, serta arsip produksi yang berkaitan dengan aktivitas stuntman. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data

pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi, sekaligus menjadi bagian dari materi visual dalam karya film dokumenter.

Film ini menggunakan gaya dokumenter observasional dan ekspositori. Pengambilan gambar dilakukan dengan pendekatan sinematik sederhana namun intim. Kamera akan banyak menggunakan teknik handheld untuk menangkap momen spontan dan natural, serta close-up untuk memperlihatkan ekspresi wajah subjek secara mendalam. Tone warna yang digunakan cenderung netral-cool untuk memberi kesan serius dan realistis.

Judul Tubuh Kedua dipilih sebagai representasi filosofis terhadap identitas dan posisi stuntman dalam industri film. Dalam dunia sinema, stuntman berfungsi sebagai tubuh pengganti sebuah “second body” yang mengambil alih risiko fisik yang seharusnya ditanggung aktor utama. Secara filosofis, “Tubuh Kedua” merefleksikan relasi antara tubuh, peran, dan keberanian. Stuntman menjalankan pekerjaan yang menuntut keterlibatan penuh tubuh, di mana setiap tindakan fisik menjadi wujud pengorbanan demi menghadirkan ilusi visual bagi penonton. Tubuh mereka adalah instrumen seni dan sekaligus medium risiko. Mereka menghadapi potensi luka, cedera, bahkan ancaman keselamatan yang nyata namun

tetap tidak menjadi wajah yang dikenal dalam narasi film.

Film dokumenter *Tubuh Kedua* dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

1. Pra-produksi mencakup riset mendalam, penyusunan konsep naratif, pemilihan narasumber, perencanaan teknis, penyusunan anggaran, serta strategi distribusi.

2. Produksi, yang menekankan pengambilan gambar secara observasional untuk menangkap realitas keseharian stuntman di berbagai konteks, termasuk pelatihan dan wawancara. Tahap ini juga menuntut kesiapan menghadapi tantangan eksternal seperti cuaca dan kondisi lokasi.

3. Pasca Produksi meliputi penyuntingan visual dan audio, termasuk pemilihan footage, penyusunan alur cerita, koreksi warna, pengolahan suara, serta penambahan grafis, guna menyelaraskan hasil akhir dengan konsep yang telah ditetapkan sejak awal.

Hasil dan Pembahasan

Dalam industri perfilman Indonesia, stuntman memiliki peran penting dalam menghadirkan adegan berisiko tinggi yang mendukung kekuatan naratif dan visual film. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa profesi stuntman masih berada dalam posisi yang

kurang mendapatkan penghargaan, baik secara struktural maupun simbolik. Kondisi ini mendorong perlunya kajian yang mengungkap secara lebih mendalam kehidupan stuntman sebagai pekerja seni di balik layar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, stuntman umumnya terlibat dalam proses produksi sejak tahap latihan hingga pelaksanaan pengambilan gambar. Dalam tahap persiapan, stuntman melakukan latihan koreografi adegan, penyesuaian teknis dengan aktor utama, serta simulasi adegan berbahaya. Namun, pada tahap ini masih ditemukan keterbatasan fasilitas pendukung keselamatan, seperti minimnya alat pelindung standar dan kurangnya prosedur keselamatan yang baku. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keselamatan kerja belum menjadi prioritas utama dalam sebagian praktik produksi film.

Pada tahap pelaksanaan produksi, stuntman menjalankan adegan berisiko tinggi, seperti adegan perkelahian, jatuh dari ketinggian, hingga adegan tabrakan. Risiko fisik yang dihadapi sering kali tidak sebanding dengan sistem kompensasi yang diterima. Hasil produksi dan penelitian menunjukkan bahwa sebagian stuntman tidak mendapatkan kontrak kerja tertulis yang jelas, serta tidak dilengkapi dengan jaminan kesehatan atau asuransi kerja.

Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara risiko kerja dan perlindungan yang diberikan oleh pihak produksi.

Selain aspek keselamatan dan finansial, hasil penelitian juga menunjukkan minimnya penghargaan simbolik terhadap profesi stuntman. Stuntman jarang disebutkan secara eksplisit dalam promosi film maupun penghargaan industri. Keberadaan mereka lebih banyak dipahami sebagai bagian teknis produksi, bukan sebagai pekerja seni yang memiliki kontribusi kreatif. Representasi ini memperkuat posisi stuntman sebagai “pekerja tak terlihat” dalam industri film.

Dari sisi relasi kerja, stuntman umumnya bekerja berdasarkan jaringan personal dan kepercayaan antarindividu, bukan melalui sistem manajemen profesional yang terstruktur. Ketergantungan pada relasi informal ini menyebabkan posisi tawar stuntman menjadi lemah, terutama dalam negosiasi honor, waktu kerja, dan standar keselamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur industri film masih belum sepenuhnya berpihak pada perlindungan tenaga kerja di balik layar.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesadaran kritis dari stuntman terhadap kondisi kerja yang mereka

alami. Sebagian stuntman menyadari risiko yang dihadapi, namun tetap menjalani profesi tersebut karena keterbatasan pilihan pekerjaan dan kecintaan terhadap dunia film. Kesadaran ini belum sepenuhnya diikuti oleh upaya kolektif yang terorganisir untuk memperjuangkan hak dan perlindungan profesi, sehingga persoalan struktural masih terus berulang.

Melalui pendekatan film dokumenter, hasil kajian ini tidak hanya disajikan dalam bentuk data dan deskripsi, tetapi juga divisualisasikan melalui pengalaman langsung stuntman. Dokumenter Tubuh Kedua merepresentasikan realitas kerja stuntman secara lebih personal dan manusiawi, dengan menampilkan keseharian, risiko kerja, serta pandangan mereka terhadap profesi yang dijalani. Dengan demikian, film dokumenter berfungsi sebagai medium representasi sekaligus advokasi yang mengungkap kondisi kerja stuntman yang selama ini kurang mendapatkan perhatian.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa realitas kehidupan stuntman di industri film Indonesia masih dihadapkan pada persoalan keselamatan kerja, penghargaan profesi, dan kesejahteraan. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan individu stuntman, tetapi merupakan persoalan struktural

dalam industri film. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari pelaku industri dan publik untuk mendorong terciptanya sistem kerja yang lebih adil, aman, dan manusiawi bagi profesi stuntman.

Kesimpulan

Penelitian dan produksi film dokumenter *Tubuh Kedua: Analisis pada Realitas Kehidupan Stuntman di Industri Film* menghasilkan sejumlah pemahaman penting mengenai profesi stuntman dan posisi mereka dalam struktur industri film Indonesia. Dokumenter ini berfungsi tidak hanya sebagai karya audiovisual, tetapi juga sebagai medium refleksi atas kondisi yang selama ini terabaikan di balik layar.

Dokumenter ini membuktikan bahwa profesi stuntman merupakan pekerjaan yang menuntut keterampilan teknis, kekuatan fisik, serta ketahanan mental yang tinggi. Stuntman adalah aktor tubuh yang menghidupkan adegan berbahaya, namun kontribusi mereka kerap tersamarkan oleh narasi industri yang lebih menonjolkan aktor utama dan sutradara. Ketidakseimbangan antara beban kerja, risiko fisik, dan tingkat pengakuan ini menjadi salah satu isu mendasar dalam dunia kerja stuntman.

Melalui proses kreatif dan pendekatan observasional, dokumenter ini menyoroti bahwa minimnya standar

keselamatan, tidak adanya skema perlindungan kerja, serta ketidakpastian ekonomi merupakan masalah struktural yang masih membayangi profesi ini. Meski industri film terus berkembang, namun kesejahteraan stuntman belum mengalami peningkatan yang signifikan, terutama dalam skala produksi yang berbasis independen dan daerah.

Dokumenter ini menunjukkan bahwa Yogyakarta sebagai lokasi penelitian memiliki dinamika yang unik. Kota ini menjadi ruang tumbuhnya komunitas kreatif, termasuk kelompok stuntman yang bekerja lintas genre film. Namun semangat kreativitas tersebut tidak selalu diimbangi dengan dukungan profesional yang memadai, sehingga para stuntman tetap mengandalkan solidaritas internal sebagai sistem perlindungan utama.

Secara artistik film dokumenter ini berhasil membangun kedekatan emosional antara penonton dan subjeknya. Pendekatan visual yang menempatkan tubuh sebagai pusat narasi membuka pemahaman baru mengenai bagaimana kerja fisik menjadi bahasa yang menyampaikan risiko, dedikasi, dan identitas profesi stuntman. Estetika penggambaran tubuh inilah yang memberikan kedalaman makna dan memperkuat tujuan advokatif dokumenter.

Berdasarkan keseluruhan proses dan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Film Dokumenter Tubuh Kedua tidak hanya menjadi dokumentasi realitas, tetapi juga bentuk kritik dan ajakan untuk meninjau ulang posisi stuntman dalam industri film. Film ini berharap dapat mendorong diskusi yang lebih luas mengenai perlunya standar keselamatan, sistem penghargaan, serta kebijakan yang lebih berpihak pada pekerja film yang selama ini bekerja dari balik bayang-bayang layar.

Daftar Pustaka

- Ardela, Nabila. (2024). "Minimnya perlindungan bagi profesi stuntman", diakses dari <https://tfr.news/artikel/2024/2/7/kes-ejahteraan-stuntman>, pada 19 Maret 2025
- Asep, Syaifullah. (2025). "Nasib Stuntman Hollywood di Ujung Tanduk", diakses dari <https://www.detik.com/pop/movie/d-7728486/nasib-stuntman-hollywood-di-ujung-tanduk>, pada 18 Maret 2025.
- Aulia, Aminda Dhianti. (2017). "Nasib Seorang Stuntman: Hidup Berkalang Bahaya", diakses dari <https://kumparan.com/kumparanhits/nasib-seorang-stuntman-hidup-berkalang-bahaya>, pada 18 Maret 2025.
- Craig Tomashoff, 2019, "The New Category That Could Save the Oscars", diakses dari <https://www.vanityfair.com/hollywood/2019/01/the-new-category-that-could-save-the-oscars>, pada 21 Maret 2025.
- Dara, E. N., & Panjaitan, R. G. P. (2016). Pengaruh Film Dokumenter terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ruang Lingkup Biologi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(3).
- Devan Coggan, 2024, "Oscars honor stunt community amid calls for a Best Stunts category", diakses dari <https://ew.com/ryan-gosling-emily-blunt-oscars-2024-honor-stunt-performers-8607033>, pada 18 Maret 2025.
- Dicky, Ardian. (2024). "Duh, Stuntman Superman Kecelakaan di Tengah Syuting!", diakses dari <https://www.detik.com/pop/movie/d-7436761/duh-stuntman-superman-kecelakaan-di-tengah-syuting>, pada 18 Maret 2025.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75-

89. Harian Kompas, (2017). " Berkenalan dengan Profesi Stuntman", diakses dari <https://klasika.kompas.id/baca/berkenalan-dengan-profesi-stuntman/>, pada 18 Maret 2025.
- Kompas, (2014). "Iko Uwais Terus Bawa Nama Besar Pencak Silat", diakses dari https://tirto.id/dilema-pemeran-pengganti-antara-uang-nyawa-hasrat-9jG?utm_source=chatgpt.com, pada 18 Maret 2025.
- Rahmawati, L.R. (2013). Pengembangan Video Dokumenter IPA Terpadu Berbasis Local Content batik Yogyakarta Untuk SMP/MTS Kelas VII. Skripsi. (Online, tersedia di <http://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/12155>, diakses Tanggal 18 Maret
- Syifa, Fauziah. (2022). "Perbandingan Gaji Stuntman di Indonesia dan Hollywood, Ada yang Capai Rp3 Miliar", diakses dari <https://lifestyle.sindonews.com/read/806733/158/perbandingan-gaji-stuntman-diindonesia-dan-hollywood-ada-yang-capai-rp3-miliar>, pada 19 Maret 2025.
- Wahyu, Budi Nugroho. (2020). "Sekilas "REPRESENTASI" menurut Stuart Hall", diakses dari <https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html>, pada 5 Juni 2025.